



Ada beberapa hal yang menyebabkan orang tua lalai atas kewajibannya terhadap anak, antara lain :

1. Orang tua meninggal dunia, sehingga sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu apapun untuk kepentingan anak.
2. Orang tua mengidap penyakit jiwa sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai orang tua.
3. Orang tua menjadi cacat fisik karena suatu sebab kecelakaan atau penyakit sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai orang tua.
4. Orang tua termasuk golongan tak mampu ditinjau dari dari sosial ekonominya.
5. Keluarga berantakan (broken home), sehingga baik ayah maupun ibu tidak atau kurang memperhatikan perkembangan anak, mungkin keluarga ini termasuk golongan mampu dipandang dari segi sosial ekonominya, tapi secara mental rohani anak-anak mereka bisa dimasukkan anak terlantar. (Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak).

Dampak negatif atas kelalaian orang tua untuk melindungi, mendidik anak dan mencukupi kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaninya anak secara baik, adalah terjadinya hambatan-hambatan atas perkembangan kemampuan dan kehidupan sosial anak sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga

negara yang baik dan beragama.

Ada beberapa hal yang menyebabkan anak-anak terlantar tidak dapat mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, antara lain :

- a. Tidak adanya asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang yang baik dalam keluarga. Khususnya bagi keluarga yang tidak mampu maka tanggung jawab orang tua terhadap anak terfokus pada upaya menghidupi anak-anaknya secara fisik, sekedar makan, pakaian dan papan yang sederhana. Pendidikan sekolah setinggi mungkin jauh dari jangkauan keluarga yang tidak mampu. Upaya menyekolahkan anak sampai lulus sekolah lanjutan pertama sudah merupakan beban ekonomi yang berat.
- b. Fenomena pendidikan yang tidak baik dan berdasarkan kasih sayang yang keliru sering terjadi pada keluarga yang sudah mampu dibidang sosial ekonomi. Orang tua berpendapat bahwa dengan mencukupi kebutuhan hidup anak secara materil sampai membiayai pendidikan seorang anak sampai pada tingkat setinggi mungkin, merupakan suatu langkah yang baik dan bijaksana. Perhatian orang tua tercurah pada upaya mencari nafkah, meniti karier kerja. Hal mana menyita banyak waktu dan perhatian tanpa disadari maka kontak berdasarkan kasih sayang terabaikan





Sebagaimana lazimnya dalam dinamika pembangunan maka setiap gejala yang muncul di permukaan kehidupan masyarakat mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Termasuk dalam lingkup cakupan sasaran garapan ini adalah manusia yang menyanggah masalah kesejahteraan sosial.

Sebagai dampak negatif dapat disebutkan di sini antara lain :

- a. Anak terlantar adalah penyanggah masalah sosial yang sudah barang tentu memerlukan berbagai pihak baik swasta maupun pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial kepada mereka agar mereka hidup wajar seperti yang lain.
- b. Panti asuhan sebagai suatu organisasi sosial yang memberi pelayanan kepada anak-anak terlantar kebanyakan kehidupannya pas-pasan bahkan sering harus mengusahakan ketekoran dana. Mereka sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah, lembaga-lembaga semi pemerintah seperti halnya yayasan darma bakti sosial.

Faktor-faktor sosial, termasuk diantaranya sosial ekonomi seperti kemiskinan, adalah merupakan unsur dominan yang bergerak aktif dalam proses pembentukan perilaku pembentukan kriminalitas, ia adalah wilayah rawan yang membuka banyak kesempatan bagi terjadinya

suatu tindakan negatif. (Dr. Abdullah Ahmad Qodiry, 1996).

Juga keadaan anak-anak terlantar yang pada umumnya berada dalam keterbelakangan pendidikan dan kesulitan dalam penghidupannya. Mereka ini perlu mendapat perhatian, tanpa adanya perhatian kepada mereka berdasarkan tindakan psikologis kelak apabila mereka ini telah remaja akan mudah sekali sekali untuk dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif/oleh mereka yang mempunyai tujuan-tujuan buruk terhadap kestabilan masyarakat, tetapi apabila mereka mendapat perhatian yang wajar, tidak jarang pula timbulnya pimpinan yang unggul adalah dari mereka yang hidup semasa kanak-kanaknya penuh penderitaan. Banyaknya anak-anak yang mengkais-kais sampah dan kalau malam hari mereka tidur di emper-emper toko, sungguh keadaan yang tidak mencerminkan bunyi pasal 34 Undang-undang Dasar 1945. Padahal usaha-usaha masyarakat dan keagamaan telah banyak mendirikan lembaga-lembaga masyarakat untuk menampung dan mendidik mereka malalui lembaga-lembaga panti asuhan. (G. Kertasapoetra, L. J. B. Kreimers, 1987: 521)

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang sehat dan bahagia.













Sedangkan ibunya meskipun ia masih ada, tetapi pada umumnya kurang begitu mantap dalam tugas mendidiknya dengan cara yang baik. Perlu diingat bahwa anak yatim juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu umat atau bangsa. Apa lagi mereka merusak akhlaqnya atau buruk keadaannya, maka akibatnya akan merambat kepada yang lainnya sebab perbuatan mereka yang tidak sebagai sebab atau akibat buruknya pendidikan mereka, sehingga akan tercipta krisis akhlaq dikalangan umat atau bangsa. (Ahmad Musthofa Al Maroghi 1974: 275).

### C. Strategi Pembinaan Bagi Anak Asuh

#### 1. Kesejahteraan Bagi Anak Asuh.

Kesejahteraan kalau diartikan secara harfiah mengandung makna yang luas mencakup berbagai segi pandangan dan ukuran-ukuran tertentu tentang suatu hal yang menjadi ciri utama dari pengertian tersebut. Kesejahteraan bermula dari kata sejahterah yang berawalan kata ke- dan berakhiran -an. Sejahterah berarti aman, sentosa, makmur dan selamat, artinya terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran. (Drs. M. Fadli Nurdin, 1990: 27.

Menurut kamus istilah kesejahteraan sosial menyatakan kesejahteraan adalah keadaan hidup yang mengan-



dung rasa aman, tenteram dan makmur secara jasmani dan rohani.

Kesejahteraan tidak dapat diukur dengan masalah finansial dalam arti tidak hanya diukur dengan terpenuhinya kesejahteraan secara umum.

Dalam undang-undang tentang ketentuan pokok-pokok kesejahteraan sosial pasal 2 yang berbunyi :

"Kesejahteraan sosial adalah suatu tatanan kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya dari diri, keluarga serta masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila. (Drs. Isbandi Rukmin-to Adi Mph, 1994: 9).

Menyantuni anak-anak yatim tidak saja memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah anak yatim. Seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan jiwa (antara lain rasa aman, rasa harga diri, pengembangan bakat), sosial (antara lain dikasih, mengasih, pergaulan), serta ketrampilan bagi mereka. Usaha-usaha ini dapat dilakukan oleh perorangan dan juga bisa dilakukan secara kelembagaan.

Bagi bangsa Indonesia Pancasila merupakan pandangan hidup dan tatanan masyarakat karena itu usaha untuk memelihara, membina dan meningkat kesejahteraan anak harus berdasarkan filsafah dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam agama untuk menjamin kelangsungan hidup dan kepribadian bangsa.

Pasal 34 Undang-undang Dasar 1945 menyebutkan :  
"Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara".

Dari sini upaya pengentasan fakir miskin dan anak-anak terlantar oleh wakil-wakil bangsa Indonesia dalam MPR di programkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), sehingga upaya pengentasan anak terlantar bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah tapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat.

Pola dasar pembangunan bidang kesejahteraan sosial menyebutkan sebagai berikut :

"Pemupukan dan pengembangan keikutsertaan masyarakat dalam usaha penyantunan dan pengentasan anak-anak terlantar sebagai perwujudan rasa tanggung jawab masyarakat baik melalui pelayanan didalam panti (Institutional care), maupun diluar panti (non institutional care). (Keputusan Menteri Sosial, RI, No. 7/HUK/KEP/II/1984, lamp A, 8, hal 87).

Dengan demikian maka upaya untuk melayani kesejahteraan sosial kepada anak yang juga menjadi









- a. Keadaan tak berdaya sosial (social helplessness). Seperti anak-anak yatim dan anak terlantar. Keadaan tersebut ialah si penerima bantuan disebut "fakir miskin". Pengertian fakir miskin dimaksudkan untuk mereka yang tidak dapat mencapai tingkat ekonomi yang terrendah dari kelompoknya tanpa adanya bantuan dari kelompok lain. Tingkat kelompok tersebut pada tiap-tiap kelompok berbeda satu sama lain. Oleh karenanya pengertian miskin merupakan suatu yang relatif.
- b. Berlainan dengan kemiskinan adalah suatu yang berada dalam kondisi yang menyedihkan dan dimana daerah berjuang untuk mencapai hidup yang layak. Keadaan ini disebut tidak berdaya yang mutlak (Absolute Helplessness). (T. Sumarnonugroho, 1991: 16).

Sebagai subsistem, kesejahteraan sosial mempunyai fungsi khusus yakni mengatasi masalah yang ada kaitannya dengan penyesuaian-penyesuaian sosial dan relasi sosial. Hal ini seperti diuraikan dalam penjelasan atas Undang-Undang Dasar No.6 tahun 1974 bahwa kesejahteraan sosial mempunyai ruang lingkup yang khusus tertuju kepada manusia sebagai perseorangan, manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dari dirinya sendiri atau faktor-faktor dari luar mengalami kehilangan kemampuan melaksanakan peranan





akan mengasihinya dan menyayanginya, tidak mendapatkan orang yang akan mengangkat derajat dan menutupi kebutuhannya, maka secara perlahan-lahan anak tersebut akan mengarah pada kejahatan.

Dengan syari'at yang abadi dan petunjuknya yang lurus, Islam telah memerintahkan kepada para wali yang mengurus anak yatim dan kepada setiap orang yang mempunyai ikatan kerabat dengan anak yatim untuk memperlakukan secara baik, bertanggung jawab atas segala urusannya dan mengawasi pendidikannya. Sehingga anak akan terdidik dengan kebaikan, akhlak mulia dan keutamaan diri.

Pelayanan pendidikan kepada anak-anak terlantar dalam panti asuhan diberikan dengan cara menyekolahkan mereka, baik sekolah umum dan kejuruan dari tingkat SD sampai SLTA dan kursus-kursus. Semua biaya pendidikan tersebut menjadi beban dan tanggung jawab yayasan tersebut, tanpa ikatan apapun juga kepada anak bilamana mereka telah sampai pada batas asuhannya.

Sosilogi Emile Durkheim dalam *Education and Sociology* (1956) mengatakan bahwa pendidikan sebagai produk masyarakat yang menetapkan bahwa masyarakat itu sendirisurvive, artinya mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. (Fusat Studi IAIN Sunan Ampel 1986: 65).







baik menjadi lebih baik lagi. Bimbingan dan penyuluhan bagi anak asuh lewat kegiatan keagamaan dapat diartikan secara umum sebagai usaha untuk meningkatkan sikap dan perilaku anak asuh menjadi lebih baik lagi, sesuai dengan asas tujuan yang ada.

Apabila kita pahami selama ini bahwa pendidikan keluarga sebagai *the first school*, maka pendidikan formal klasikal dikelas merupakan *the second*, sedangkan pendidikan dalam masyarakat atau lingkungan dapat kita namakan sebagai *the third school*. Dalam sekolah yang pertama dititik beratkan pada pembentukan karakter atau wadah dan hidup seseorang sebagai modal dasar untuk masa depan. Sedangkan dalam sekolah kedua adalah pembekalan metode berfikir secara sistematis rasional filosofikal agar siap tahu untuk mampu memecahkan masalah dan tantangan kehidupan masa depan. Dan pada sekolah ketiga, yakni proses pematangan yang melalui latihan dilapangan kerja (*vocational training*) dan proses magang (*in the house training*) dan *on the job training*. Proses pematangan dimasyarakat yakni berlatih sambil bekerja dan belajar adalah untuk menjadikan anak didik siap pakai, memiliki kualifikasi kemampuan teknis atau *technical skill* untuk beramal soleh. (Pusat Studi IAIN Sunan Ampel, 1986).

### 3. Pendidikan Keagamaan bagi Anak Asuh.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama mempunyai arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Oleh karenanya pendidikan keagamaan merupakan suatu hal yang mutlak diberikan kepada anak asuh dalam upaya membentuk manusia yang berbudi luhur dan menanamkan nilai-nilai Islami kepada diri anak asuh.

Dengan demikian sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan yang dimaksud. (Dr. Jalaluddin, 1996: 191).

Pendidikan agama bagaimanapun juga akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai, oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.



Agama memuat norma-norma yang dijadikan oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan pribadi dengan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ke-taatan kepada zat yang supernatural.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan agama perlu diberikan pada semua tingkat dan jenis sekolah dan dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi. (H.M. Yunan Nasution, 1988: 75).

Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek nilai, antara lain nilai moral dan spiritual.

Agama memberikan motivasi hidup dan penghidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh. Karena agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya, yang dapat menjamin

keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniah.

Peranan agama dalam pembangunan Negara mengandung 4 faktor utama, yaitu :

- a. Faktor motivatif yang mendorong, melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya.
- b. Faktor kreatif yang mendorong dan mengharuskan manusia, bukan hanya untuk melakukan kerja produktif saja melainkan juga karya kreatif dan inovatif.
- c. Faktor sublimatif yang megkuduskan segala kegiatan manusia, bukannya yang bersifat keagamaan saja melainkan juga yang bersifat keduniaan. Agama dalam hal ini mengajarkan agar manusia menjadikan Tuhan sebagai pangkal dan tujuan bathinnya. Dengan dasar dan sikap bathin seperti itu kehidupan manusia mempunyai makna dan nilai luhur sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Faktor integratif yang memadukan segenap aktifitas manusia, baik sebagi orang seorang maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan yang satu sama lain kurang serasi. Keyakinan dan

penghayatan keagamaan akan menghindarkan manusia dari situasi dan kepribadian yang pecah (H.M. Yunan Nasution 1988:77)

Dengan demikian seorang yang hidup tanpa agama sering kali menimbulkan penilaian hidup yang skeptis ironis dan sikap negatif destruktif terhadap dunia dan sesama makhluk. Emosi dan hati nuraninya tidak bisa berkembang.

Jadwal kegiatan pembinaan rohani yang ada didalam Yayasan Yatim Piatu di dalam (Darul aytam) Khodijah:

- a. Pendidikan agama dilaksanakan sesudah sholat subuh
- b. Pembinaan mental/budi pekerti di lakukan pada setiap hari Jum'at.
- c. Drama qosidah di lakukan di sekolah.
- d. Tartil qur'an dengan mengundang guru privat.